

Integrasi Pendekatan Berbasis Kompetensi dan Komunikatif dalam Desain Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab: Analisis Konseptual dan Implikasi Pengembangannya

Muhammad Hanif Athallah¹, Acep Hermawan²

^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: 2259010034@student.uinsgd.ac.id¹ acepher@uinsgd.ac.id²

Article History:

Received: 22 Juni 2026

Revised: 03 September 2026

Accepted: 10 September 2026

Keywords: Desain

Kurikulum, Kurikulum

Berbasis Kompetensi,

Kurikulum Integratif,

Kurikulum Komunikatif.

Pembelajaran Bahasa Arab.

Abstrak: Artikel ini bertujuan menganalisis integrasi pendekatan berbasis kompetensi dan komunikatif dalam desain kurikulum pembelajaran bahasa Arab serta menjelaskan relevansinya terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan desain kurikulum yang masih menempatkan penguasaan materi sebagai fokus utama, sementara pengembangan kompetensi dan kemampuan komunikasi peserta didik belum terintegrasi secara optimal. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum integratif, dan kurikulum komunikatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis kompetensi berorientasi pada pencapaian kemampuan nyata yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan; kurikulum integratif berperan dalam menghubungkan berbagai bidang pengetahuan secara holistik; sedangkan kurikulum komunikatif menekankan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang nyata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi ketiga pendekatan tersebut mampu menghasilkan desain kurikulum yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab perlu mengakomodasi keseimbangan antara penguasaan kompetensi, keterpaduan pengetahuan, dan kemampuan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah, tujuan, isi, serta proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berkaitan dengan rumusan tujuan pendidikan, tetapi juga mencerminkan pengalaman belajar yang harus diperoleh peserta didik agar proses pendidikan berlangsung secara terarah, sistematis,

dan berkelanjutan (Alfiah Hairani dkk., 2023).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selain sebagai dokumen perencanaan, kurikulum juga dipahami sebagai suatu sistem yang mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran secara terpadu. (Edison & OkPutra, 2025)

Dalam perspektif pendidikan modern, kurikulum dipandang sebagai instrumen strategis yang berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan karena menentukan kompetensi yang harus dicapai peserta didik, pengalaman belajar yang diberikan, serta arah pengembangan proses pembelajaran. (Safardan, 2024)

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi telah mendorong terjadinya perubahan paradigma dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum yang sebelumnya berorientasi pada penguasaan materi (content-based curriculum) secara bertahap bergeser menuju pengembangan kompetensi, integrasi pengetahuan, serta kemampuan aplikatif peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21. (Abumariam, 2024)

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur semata-mata berdasarkan penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga berdasarkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, memecahkan masalah, berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif. (Bustanul Arifin & Abdul Mu'id, 2024)

Sebagai respons terhadap perubahan tersebut, berkembang berbagai pendekatan dan model desain kurikulum yang berupaya menyesuaikan kebutuhan pendidikan dengan tuntutan masyarakat modern. Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan adalah kurikulum berbasis kompetensi (competency-based curriculum), yaitu model kurikulum yang menitikberatkan pada pencapaian kompetensi nyata yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. (Fangestu dkk., 2025)

Kurikulum berbasis kompetensi menempatkan hasil belajar sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan (cognitive), sikap (affective), dan keterampilan (psychomotor). Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan secara efektif. (Enoch dkk., 2022)

Selain kurikulum berbasis kompetensi, berkembang pula kurikulum integratif (integrated curriculum) yang menekankan keterhubungan antarbidang ilmu dalam suatu pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa permasalahan kehidupan nyata tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan memerlukan integrasi berbagai disiplin ilmu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. (Buyumi & Nur, 2025)

Melalui kurikulum integratif, peserta didik didorong untuk menghubungkan berbagai konsep, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang dipelajari. Pendekatan ini juga dinilai mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. (D. R. Utami dkk., 2025)

Di sisi lain, kurikulum komunikatif (communicative curriculum) berkembang terutama dalam bidang pendidikan bahasa yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam konteks sosial yang autentik. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara efektif sesuai dengan kebutuhan komunikasi yang sebenarnya. (Muhammad Zikran Adam & Laily Fitriani, 2023)

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan komunikatif menjadi semakin penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya terbatas pada penguasaan kaidah nahwu dan sharaf, tetapi juga

mencakup kemampuan peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi komunikasi secara lisan maupun tulisan. (Yahya, 2022)

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum integratif, dan kurikulum komunikatif sebagai pendekatan yang relevan dalam pengembangan pembelajaran. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih mengkaji ketiga pendekatan tersebut secara terpisah dan belum banyak yang menganalisis hubungan konseptual di antara ketiganya dalam kerangka desain kurikulum yang terpadu. (Rajiah, 2025)

Padahal, kebutuhan pembelajaran bahasa Arab pada era kontemporer menuntut adanya desain kurikulum yang mampu mengintegrasikan penguasaan kompetensi, keterpaduan pengetahuan, dan kemampuan komunikasi secara seimbang. Kurikulum yang hanya berorientasi pada salah satu aspek berpotensi menghasilkan pembelajaran yang kurang optimal dalam membentuk kompetensi peserta didik secara menyeluruh. (Rufaiqoh dkk., 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendekatan dan desain kurikulum, mendeskripsikan karakteristik kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum integratif, dan kurikulum komunikatif, serta mengkaji kelebihan dan keterbatasan masing-masing model. Selain itu, artikel ini juga bertujuan menjelaskan relevansi integrasi ketiga pendekatan tersebut dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis konseptual (*conceptual analysis*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan dan sintesis berbagai konsep yang berkaitan dengan kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum integratif, dan kurikulum komunikatif dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan menganalisis berbagai perspektif teoretis yang berkembang dalam literatur akademik sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antarkonsep yang dikaji. (Sugiyono, 2013)

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang membahas teori kurikulum, desain kurikulum, kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum integratif, kurikulum komunikatif, serta pembelajaran bahasa Arab. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti peraturan perundang-undangan, prosiding ilmiah, dan sumber referensi lain yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah yang memiliki relevansi dengan tema penelitian serta diterbitkan dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir untuk memastikan keterbaruan kajian. (Isop Syaifei, 2025)

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi data, dan sintesis konseptual. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, yaitu pendekatan dan desain kurikulum, kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum integratif, dan kurikulum komunikatif. Tahap interpretasi digunakan untuk memahami hubungan antarkonsep yang ditemukan dalam berbagai sumber, sedangkan tahap sintesis konseptual dilakukan untuk merumuskan kerangka integrasi ketiga model kurikulum dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab. (Musthafa & Hermawan, 2018)

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan analisis konseptual mengenai karakteristik, kelebihan, keterbatasan, serta relevansi integrasi kurikulum berbasis kompetensi, integratif, dan komunikatif dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendekatan dan Desain Kurikulum

Pembahasan mengenai desain kurikulum tidak dapat dilepaskan dari konsep pendekatan kurikulum sebagai landasan filosofis, teoretis, dan operasional dalam pengembangan pendidikan. Pendekatan kurikulum merupakan cara pandang yang digunakan untuk menentukan arah, tujuan, isi, strategi pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang diterapkan dalam suatu sistem pendidikan. Dengan kata lain, pendekatan kurikulum berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memengaruhi seluruh proses pengembangan kurikulum mulai dari tahap perencanaan hingga implementasi pembelajaran. (Shalihah dkk., 2025)

Dalam kajian pengembangan kurikulum, pendekatan kurikulum sering dipahami sebagai seperangkat asumsi yang mendasari keputusan tentang apa yang perlu diajarkan, bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan, serta kompetensi apa yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan proses pendidikan. Oleh karena itu, perbedaan pendekatan akan menghasilkan perbedaan dalam struktur kurikulum, organisasi materi, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian yang digunakan. (Surahmat, 2025)

Sementara itu, desain kurikulum merujuk pada pola atau rancangan sistematis yang digunakan untuk mengorganisasikan tujuan, isi, pengalaman belajar, metode pembelajaran, dan evaluasi ke dalam suatu struktur yang koheren. Desain kurikulum menjadi instrumen yang menghubungkan antara visi pendidikan dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Keberadaan desain kurikulum sangat penting karena menentukan bagaimana tujuan pendidikan diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang dapat diimplementasikan secara nyata oleh guru dan peserta didik. (Trisnani & Salman Mubarak, 2025)

Secara historis, desain kurikulum mengalami perkembangan seiring perubahan paradigma pendidikan. Pada tahap awal, kurikulum lebih berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran sehingga keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan sejauh mana peserta didik mampu menguasai sejumlah pengetahuan tertentu. Model ini dikenal sebagai pendekatan berbasis isi (content-based curriculum) yang menempatkan materi pelajaran sebagai pusat proses pendidikan. (Aditya dkk., 2025)

Namun, perkembangan masyarakat modern menuntut perubahan orientasi pendidikan. Peserta didik tidak lagi cukup hanya menguasai informasi, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi, dan beradaptasi terhadap perubahan. Kondisi tersebut mendorong lahirnya berbagai desain kurikulum yang lebih berorientasi pada kompetensi, keterpaduan pengetahuan, serta penerapan kemampuan dalam konteks kehidupan nyata. (Fangestu dkk., 2025)

Dalam konteks pendidikan kontemporer, desain kurikulum umumnya dikembangkan berdasarkan tiga orientasi utama. Pertama, orientasi kompetensi yang menempatkan capaian belajar sebagai fokus utama proses pendidikan. Kedua, orientasi integratif yang berupaya menghubungkan berbagai bidang ilmu ke dalam pengalaman belajar yang bermakna. Ketiga, orientasi komunikatif yang menekankan kemampuan

peserta didik dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan secara efektif dalam konteks sosial yang nyata. Ketiga orientasi tersebut berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks dan multidimensional.(Zhang, 2025)

Hubungan antara pendekatan dan desain kurikulum bersifat sangat erat. Pendekatan berfungsi sebagai dasar konseptual yang menentukan arah pengembangan kurikulum, sedangkan desain kurikulum merupakan bentuk operasional dari pendekatan tersebut dalam praktik pendidikan. Sebagai contoh, pendekatan berbasis kompetensi akan menghasilkan desain kurikulum yang menekankan capaian pembelajaran dan indikator kompetensi. Sebaliknya, pendekatan integratif akan menghasilkan desain kurikulum yang menghubungkan berbagai mata pelajaran atau tema dalam satu pengalaman belajar yang utuh.(Maharajan dkk., 2025)

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pemahaman mengenai pendekatan dan desain kurikulum memiliki arti penting karena menentukan arah pengembangan kompetensi kebahasaan peserta didik. Kurikulum yang hanya berorientasi pada penguasaan kaidah gramatikal sering kali menghasilkan kemampuan bahasa yang bersifat teoritis. Sebaliknya, kurikulum yang dirancang berdasarkan kebutuhan komunikasi memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa Arab secara lebih fungsional dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan dan desain kurikulum harus mempertimbangkan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, serta kemampuan berkomunikasi dalam konteks yang autentik.(Nisa, 2026)

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan dan desain kurikulum merupakan dua komponen yang saling berkaitan dalam proses pengembangan pendidikan. Pendekatan memberikan arah konseptual, sedangkan desain kurikulum menerjemahkan arah tersebut ke dalam struktur pembelajaran yang konkret. Perkembangan pendidikan abad ke-21 menunjukkan bahwa desain kurikulum tidak lagi cukup berorientasi pada isi pembelajaran, tetapi harus mampu mengembangkan kompetensi, mengintegrasikan pengetahuan, serta memfasilitasi kemampuan komunikasi peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep pendekatan dan desain kurikulum menjadi landasan penting untuk memahami berbagai model kurikulum yang berkembang dalam pendidikan modern, termasuk kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum integratif, dan kurikulum komunikatif.

B. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi (Competency-Based Curriculum) merupakan salah satu model pengembangan kurikulum yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan modern yang menekankan pada penguasaan kemampuan nyata peserta didik. Berbeda dengan kurikulum yang berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran, kurikulum berbasis kompetensi menempatkan kompetensi sebagai tujuan utama yang harus dicapai melalui proses pendidikan. Dalam perspektif ini, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur berdasarkan banyaknya materi yang telah disampaikan, tetapi juga berdasarkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh dalam berbagai situasi kehidupan.(Shalihah dkk., 2025)

Konsep kompetensi pada dasarnya mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau aktivitas secara efektif berdasarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan. Oleh karena itu, kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan ini

menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran dan mendorong terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna serta berorientasi pada kebutuhan nyata (P. R. Utami dkk., 2025).

Secara filosofis, kurikulum berbasis kompetensi berakar pada aliran pendidikan progresivisme dan konstruktivisme yang memandang peserta didik sebagai individu aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Dalam pandangan ini, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran dirancang agar peserta didik terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas yang memungkinkan mereka mengembangkan kompetensi secara optimal.(Ndayisenga, 2025)

Salah satu karakteristik utama kurikulum berbasis kompetensi adalah adanya rumusan capaian pembelajaran (learning outcomes) yang jelas dan terukur. Seluruh komponen kurikulum, mulai dari tujuan, materi, metode pembelajaran, hingga evaluasi, disusun berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai. Dengan demikian, proses pembelajaran memiliki arah yang lebih jelas dan memungkinkan dilakukannya pengukuran hasil belajar secara objektif.(Barik, 2025)

Karakteristik berikutnya adalah integrasi antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses pembelajaran. Kurikulum berbasis kompetensi tidak memandang ketiga aspek tersebut sebagai komponen yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Penguasaan konsep tanpa keterampilan praktik dianggap belum mencerminkan kompetensi yang utuh. Demikian pula keterampilan yang tidak didukung oleh sikap dan nilai yang baik akan sulit memberikan manfaat secara optimal dalam kehidupan sosial maupun profesional.(Martin dkk., 2022)

Selain itu, kurikulum berbasis kompetensi menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensinya. Pembelajaran dirancang melalui berbagai aktivitas yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, memecahkan masalah, melakukan refleksi, dan menghasilkan karya yang menunjukkan pencapaian kompetensi tertentu.(Novriani dkk., 2026)

Dari sisi evaluasi, kurikulum berbasis kompetensi menggunakan sistem penilaian yang berorientasi pada pencapaian kemampuan nyata. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui berbagai bentuk asesmen autentik seperti proyek, portofolio, presentasi, praktik, observasi, dan penugasan berbasis kinerja. Pendekatan ini memungkinkan pendidik memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kompetensi yang dimiliki peserta didik.(Hu dkk., 2025)

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kurikulum berbasis kompetensi memiliki relevansi yang sangat kuat karena tujuan pembelajaran bahasa pada dasarnya adalah penguasaan kemampuan berbahasa secara nyata. Pembelajaran bahasa Arab tidak cukup hanya berfokus pada pemahaman teori kebahasaan, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyimak (maharah al-istima'), berbicara (maharah al-kalam), membaca (maharah al-qira'ah), dan menulis (maharah al-kitabah). Dengan menggunakan pendekatan berbasis kompetensi, setiap keterampilan bahasa dapat dirumuskan ke dalam indikator capaian yang jelas dan dapat diukur secara sistematis.(As-Shamir, 2025)

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, kurikulum berbasis kompetensi juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kritik yang sering muncul adalah kecenderungan untuk menekankan aspek pengukuran hasil belajar secara berlebihan sehingga proses pembelajaran berisiko menjadi terlalu berorientasi pada target capaian. Selain itu, implementasi kurikulum berbasis kompetensi memerlukan kesiapan guru, sistem evaluasi yang memadai, serta ketersediaan sumber belajar yang mendukung. Tanpa dukungan tersebut, pencapaian kompetensi yang diharapkan sering kali sulit diwujudkan secara optimal. (Bustanul Arifin & Abdul Mu'id, 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum berbasis kompetensi merupakan model kurikulum yang menempatkan pencapaian kemampuan peserta didik sebagai orientasi utama pendidikan. Karakteristiknya yang menekankan capaian pembelajaran, integrasi pengetahuan-keterampilan-sikap, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan asesmen autentik menjadikannya relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara terukur dan aplikatif. Namun demikian, efektivitas implementasinya tetap bergantung pada kesiapan sistem pendidikan, kompetensi pendidik, serta dukungan lingkungan belajar yang memadai.

C. Karakteristik Kurikulum Integratif

Kurikulum integratif (Integrated Curriculum) merupakan salah satu model desain kurikulum yang berkembang sebagai respons terhadap kecenderungan fragmentasi pengetahuan dalam sistem pendidikan modern. Dalam model kurikulum tradisional, berbagai disiplin ilmu sering diajarkan secara terpisah sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan yang bersifat parsial dan kurang mampu melihat hubungan antara satu bidang ilmu dengan bidang lainnya. Kondisi tersebut mendorong munculnya kurikulum integratif yang berupaya menghubungkan berbagai konsep, tema, dan pengalaman belajar ke dalam suatu kerangka pembelajaran yang lebih utuh dan bermakna. (Saifuddin, 2025)

Secara konseptual, kurikulum integratif dapat dipahami sebagai desain kurikulum yang mengorganisasikan pembelajaran berdasarkan keterkaitan antarkonsep, antarmata pelajaran, atau antarbidang ilmu untuk membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa realitas kehidupan tidak terbagi ke dalam disiplin-disiplin ilmu yang terpisah sebagaimana struktur mata pelajaran di sekolah, melainkan hadir dalam bentuk persoalan yang kompleks dan saling berkaitan. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar peserta didik mampu memahami hubungan antara berbagai bidang pengetahuan yang mereka pelajari. (Nainggolan dkk., 2023)

Dari sisi filosofis, kurikulum integratif banyak dipengaruhi oleh filsafat progresivisme dan konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna. Dalam perspektif ini, pengetahuan tidak dipandang sebagai kumpulan fakta yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil konstruksi pemahaman yang dibangun melalui interaksi antara berbagai pengalaman dan konteks kehidupan. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam dan relevan. (Syawki, 2017)

Salah satu karakteristik utama kurikulum integratif adalah keterhubungan antardisiplin ilmu (interdisciplinary learning). Dalam model ini, suatu tema atau topik

pembelajaran dapat dikaji dari berbagai perspektif keilmuan sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Sebagai contoh, tema lingkungan hidup dapat dipelajari melalui perspektif sains, sosial, ekonomi, budaya, dan agama secara bersamaan. Pendekatan seperti ini memungkinkan peserta didik memahami suatu masalah secara holistik serta mengembangkan kemampuan berpikir lintas disiplin (Olfah, 2024).

Karakteristik berikutnya adalah penggunaan tema sebagai pusat organisasi pembelajaran. Berbeda dengan kurikulum tradisional yang berpusat pada mata pelajaran, kurikulum integratif sering kali menggunakan tema tertentu sebagai penghubung berbagai konsep dan materi pembelajaran. Penggunaan tema memungkinkan peserta didik melihat hubungan antara berbagai pengetahuan yang diperoleh sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna. (Hakim dkk., 2025)

Selain itu, kurikulum integratif juga menekankan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Pengetahuan tidak disajikan sebagai konsep abstrak yang terpisah dari realitas sosial, tetapi dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berdasarkan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena. (Alifia Istiqamah dkk., 2023)

Dari sisi implementasi, kurikulum integratif menuntut adanya kolaborasi antara berbagai bidang studi dalam merancang pengalaman belajar. Guru tidak hanya berfokus pada capaian mata pelajaran masing-masing, tetapi juga berupaya menghubungkan materi yang diajarkan dengan disiplin ilmu lain yang relevan. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih fleksibel dan memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih kaya dibandingkan model pembelajaran yang bersifat terpisah-pisah. (Arwi Ahmad Muhsin al-Iwad & Abdullah Hasan Abdu ar-Ra'bi, 2025)

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kurikulum integratif memiliki relevansi yang sangat penting. Bahasa pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami berbagai bidang pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab dapat diintegrasikan dengan materi keislaman, sejarah, budaya, sosial, maupun perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Melalui integrasi tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memahami konteks penggunaan bahasa dalam berbagai bidang kehidupan. (Amrulloh dkk., 2025)

Sebagai contoh, pembelajaran keterampilan membaca bahasa Arab dapat dipadukan dengan kajian sejarah peradaban Islam, isu-isu sosial kontemporer, atau perkembangan sains dalam dunia Islam. Demikian pula keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui diskusi tentang tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan semacam ini memungkinkan pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih relevan, menarik, dan bermakna karena peserta didik dapat melihat hubungan antara bahasa yang dipelajari dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. (Aziz dkk., 2024)

Meskipun memiliki banyak kelebihan, kurikulum integratif juga menghadapi sejumlah tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan koordinasi dan kolaborasi yang tinggi antara guru dari berbagai bidang studi. Selain itu, perencanaan pembelajaran yang bersifat integratif memerlukan waktu, sumber daya, dan kemampuan pedagogis yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran konvensional. Jika tidak dirancang dengan baik, integrasi yang dilakukan justru dapat menyebabkan

hilangnya kedalaman materi karena terlalu banyak aspek yang harus diakomodasi dalam satu proses pembelajaran.(Aslam dkk., 2022)

Di samping itu, evaluasi pembelajaran dalam kurikulum integratif juga menjadi tantangan tersendiri karena harus mampu mengukur ketercapaian berbagai kompetensi yang berasal dari bidang ilmu yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan instrumen penilaian yang komprehensif agar hasil pembelajaran dapat diukur secara tepat dan objektif.(Idris dkk., 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum integratif merupakan model desain kurikulum yang menekankan keterhubungan berbagai disiplin ilmu dalam suatu pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Karakteristiknya yang bersifat interdisipliner, tematik, kontekstual, dan kolaboratif menjadikannya relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir holistik dan pemecahan masalah kompleks. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan integratif memberikan peluang untuk menghubungkan keterampilan berbahasa dengan berbagai bidang pengetahuan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna(Saifuddin, 2025). Namun demikian, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru, desain pembelajaran, serta sistem evaluasi yang mampu mengakomodasi kompleksitas pembelajaran integratif.

D. Karakteristik Kurikulum Komunikatif

Kurikulum komunikatif (Communicative Curriculum) merupakan model desain kurikulum yang berkembang dari pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa yang menempatkan kemampuan berkomunikasi sebagai tujuan utama proses pembelajaran. Model ini muncul sebagai kritik terhadap pendekatan struktural dan gramatikal yang terlalu menekankan penguasaan kaidah bahasa tanpa memberikan kesempatan yang memadai kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata. Dalam pendekatan komunikatif, keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik memahami aturan kebahasaan, tetapi juga dari kemampuan mereka menggunakan bahasa secara efektif dan tepat sesuai konteks sosial yang dihadapi.(Musa Isa Zainuddin, 2026)

Perkembangan kurikulum komunikatif tidak dapat dipisahkan dari konsep kompetensi komunikatif (communicative competence) yang menekankan bahwa penguasaan bahasa mencakup lebih dari sekadar kemampuan gramatikal. Kompetensi komunikatif mencakup kemampuan memahami makna, menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi sosial, mengelola interaksi komunikasi, serta menggunakan strategi bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Dengan demikian, pembelajaran bahasa diarahkan agar peserta didik mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar sebagai objek kajian akademik.(Zahrah dkk., 2025)

Secara filosofis, kurikulum komunikatif berakar pada pandangan konstruktivisme sosial yang menempatkan bahasa sebagai sarana interaksi dan pembentukan makna dalam kehidupan sosial. Bahasa dipandang sebagai alat yang memungkinkan individu berinteraksi, bertukar informasi, membangun hubungan sosial, dan memahami realitas di sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas komunikasi yang autentik sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara alami dan kontekstual.(Erlina, 2016)

Salah satu karakteristik utama kurikulum komunikatif adalah orientasinya pada

penggunaan bahasa (language use) dibandingkan sekadar pengetahuan tentang bahasa (knowledge about language). Dalam model ini, penguasaan struktur bahasa tetap dianggap penting, tetapi diposisikan sebagai sarana untuk mendukung kemampuan berkomunikasi. Dengan kata lain, peserta didik mempelajari tata bahasa bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat yang membantu mereka menyampaikan gagasan, memahami informasi, dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.(Bumjil, 2024)

Karakteristik berikutnya adalah penggunaan konteks autentik dalam proses pembelajaran. Kurikulum komunikatif mendorong penggunaan situasi komunikasi yang menyerupai kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat memahami fungsi bahasa dalam berbagai konteks sosial. Aktivitas pembelajaran dirancang melalui dialog, diskusi, simulasi, permainan peran (role play), presentasi, wawancara, dan berbagai bentuk interaksi yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa secara aktif.(Alifia Istiqamah dkk., 2023)

Selain itu, kurikulum komunikatif menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi. Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh penjelasan guru, tetapi berfokus pada aktivitas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam situasi yang bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya interaksi bahasa secara alami.(Maulana dkk., 2025)

Dalam implementasinya, kurikulum komunikatif mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (maharah al-istima'), berbicara (maharah al-kalam), membaca (maharah al-qira'ah), dan menulis (maharah al-kitabah). Keempat keterampilan tersebut tidak diajarkan secara terpisah, melainkan dikembangkan secara terpadu sesuai kebutuhan komunikasi. Pendekatan ini didasarkan pada kenyataan bahwa penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari melibatkan berbagai keterampilan secara simultan.(Zaid dkk., 2024)

Dalam pembelajaran bahasa Arab, penerapan kurikulum komunikatif memiliki relevansi yang sangat besar. Selama bertahun-tahun, pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan sering kali lebih berfokus pada penguasaan nahwu, sharaf, dan penerjemahan teks dibandingkan pengembangan kemampuan komunikasi. Akibatnya, banyak peserta didik memahami teori bahasa Arab tetapi mengalami kesulitan ketika harus menggunakan bahasa tersebut dalam situasi komunikasi nyata (Sidik dkk., 2024).

Melalui kurikulum komunikatif, pembelajaran bahasa Arab diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks kehidupan. Aktivitas seperti percakapan, diskusi kelompok, presentasi, debat, simulasi situasi sehari-hari, dan proyek kolaboratif menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Dengan demikian, bahasa Arab dipelajari sebagai sarana komunikasi yang hidup dan fungsional, bukan sekadar kumpulan aturan gramatikal yang harus dihafal.(Zaid dkk., 2024)

Kurikulum komunikatif memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, model ini mampu meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasakan manfaat langsung dari bahasa yang dipelajari. Kedua, pendekatan komunikatif membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata. Ketiga, pembelajaran menjadi lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Erlina, 2016).

Meskipun demikian, kurikulum komunikatif juga memiliki sejumlah keterbatasan. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan lingkungan bahasa yang mendukung praktik komunikasi secara berkelanjutan. Tanpa lingkungan yang kondusif, kesempatan peserta didik untuk menggunakan bahasa secara aktif menjadi terbatas. Selain itu, implementasi pendekatan komunikatif memerlukan guru yang memiliki kompetensi pedagogis dan linguistik yang memadai agar mampu merancang aktivitas komunikasi yang efektif.(Udin Zainudin, 2024)

Kritik lain yang sering muncul adalah kemungkinan berkurangnya perhatian terhadap aspek ketepatan gramatikal apabila pembelajaran terlalu berfokus pada kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, sebagian ahli berpendapat bahwa pembelajaran bahasa yang efektif perlu menjaga keseimbangan antara penguasaan struktur bahasa dan kemampuan berkomunikasi. Keseimbangan tersebut menjadi penting agar peserta didik tidak hanya mampu berkomunikasi secara lancar, tetapi juga menggunakan bahasa secara benar dan sesuai kaidah.(Zuhdi dkk., 2026)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum komunikatif merupakan model desain kurikulum yang menempatkan kemampuan komunikasi sebagai orientasi utama pembelajaran bahasa. Karakteristiknya yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks autentik, integrasi keterampilan berbahasa, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan pengembangan kompetensi komunikatif menjadikannya sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab pada abad ke-21. Namun demikian, implementasinya tetap memerlukan dukungan lingkungan belajar, kompetensi guru, serta keseimbangan antara penguasaan struktur bahasa dan kemampuan komunikasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

E. Analisis Kelebihan dan Keterbatasan Kurikulum Berbasis Kompetensi, Integratif, dan Komunikatif

Setiap model desain kurikulum lahir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan pada zamannya(Nur & Ramadan, 2025). Oleh karena itu, tidak ada satu model kurikulum yang dapat dianggap paling sempurna untuk diterapkan dalam seluruh konteks pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum integratif, dan kurikulum komunikatif masing-masing memiliki karakteristik, keunggulan, serta keterbatasan yang perlu dipahami secara komprehensif sebelum diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Analisis terhadap ketiga model tersebut menjadi penting karena dapat memberikan dasar konseptual dalam menentukan desain kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kurikulum berbasis kompetensi menempatkan capaian pembelajaran sebagai orientasi utama proses pendidikan (Bustanul Arifin & Abdul Mu'id, 2024). Keunggulan utama model ini terletak pada kejelasan tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang terukur. Melalui pendekatan ini, guru dan peserta didik memiliki gambaran yang jelas mengenai kemampuan yang harus dicapai pada akhir proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum berbasis kompetensi mendorong keterkaitan yang lebih kuat antara pembelajaran dan kebutuhan nyata peserta didik karena penilaian tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi.

Meskipun demikian, kurikulum berbasis kompetensi juga menghadapi beberapa keterbatasan. Penekanan yang terlalu besar pada pencapaian indikator kompetensi

berpotensi menyebabkan proses pembelajaran menjadi terlalu berorientasi pada hasil (outcome-oriented). Dalam beberapa kasus, guru lebih fokus mengejar target capaian pembelajaran dibandingkan membangun pengalaman belajar yang mendalam. Selain itu, implementasi model ini memerlukan sistem asesmen yang kompleks serta kompetensi guru yang memadai dalam merancang dan mengukur capaian pembelajaran secara objektif (Bustanul Arifin & Abdul Mu'id, 2024).

Berbeda dengan kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum integratif menawarkan pendekatan yang lebih holistik melalui penghubungan berbagai disiplin ilmu dalam satu pengalaman belajar yang bermakna. Keunggulan utama model ini terletak pada kemampuannya membantu peserta didik memahami keterkaitan antarpengertian sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Kurikulum integratif juga dinilai mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan melihat suatu fenomena dari berbagai perspektif keilmuan. (Idris dkk., 2024)

Namun demikian, implementasi kurikulum integratif tidak terlepas dari berbagai tantangan. Proses integrasi materi memerlukan perencanaan yang matang dan kolaborasi yang kuat antara guru dari berbagai bidang studi. Selain itu, terdapat risiko berkurangnya kedalaman pembahasan suatu disiplin ilmu apabila integrasi dilakukan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan karakteristik masing-masing bidang pengetahuan. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum integratif sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menjaga keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi pembelajaran. (Amin Abdullah, 2006; Fatimah Azzahra Putri dkk., 2025)

Sementara itu, kurikulum komunikatif memiliki keunggulan utama dalam pengembangan kemampuan komunikasi peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa, model ini memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang autentik sehingga kemampuan berbahasa berkembang secara lebih alami dan fungsional. Kurikulum komunikatif juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas interaktif seperti diskusi, simulasi, presentasi, dan kerja kelompok. (Zahrah dkk., 2025)

Di sisi lain, kurikulum komunikatif juga memiliki sejumlah keterbatasan. Implementasinya memerlukan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan bahasa secara aktif dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan yang terlalu menekankan kelancaran komunikasi berpotensi mengurangi perhatian terhadap aspek ketepatan bahasa, khususnya dalam penguasaan struktur gramatikal. Tantangan lainnya adalah kebutuhan akan guru yang mampu merancang aktivitas komunikasi yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Erlina, 2016).

Untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai karakteristik ketiga model tersebut, hasil analisis dapat diringkas dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Kurikulum Berbasis Kompetensi, Integratif, dan Komunikatif

Aspek	Kurikulum Berbasis Kompetensi	Kurikulum Integratif	Kurikulum Komunikatif
Orientasi Utama	Pencapaian kompetensi	Keterpaduan pengetahuan	Kemampuan komunikasi
Fokus Pembelajaran	Pengetahuan, keterampilan, sikap	Hubungan antarbidang ilmu	Penggunaan bahasa dalam konteks nyata
Peran Peserta Didik	Menguasai kompetensi	Menghubungkan berbagai konsep	Menggunakan bahasa secara aktif
Peran Guru	Fasilitator pencapaian kompetensi	Kolaborator dan penghubung konsep	Fasilitator komunikasi
Bentuk Evaluasi	Asesmen autentik berbasis capaian	Penilaian terpadu dan proyek	Penilaian performa komunikasi
Kelebihan Utama	Tujuan jelas dan terukur	Holistik dan kontekstual	Aplikatif dan komunikatif
Keterbatasan Utama	Cenderung berorientasi target	Implementasi kompleks	Memerlukan lingkungan bahasa yang mendukung

Berdasarkan analisis tersebut, terlihat bahwa ketiga model kurikulum memiliki orientasi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Kurikulum berbasis kompetensi memberikan kejelasan mengenai capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik. Kurikulum integratif membantu peserta didik memahami keterkaitan berbagai bidang pengetahuan secara holistik. Sementara itu, kurikulum komunikatif memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks sosial yang nyata (Alfiah Hairani dkk., 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa kelebihan dari satu model kurikulum dapat menutupi keterbatasan model lainnya. Kurikulum berbasis kompetensi yang berorientasi pada hasil dapat diperkaya oleh pendekatan integratif yang menekankan keterhubungan pengetahuan. Sebaliknya, kurikulum integratif memerlukan orientasi kompetensi yang jelas agar proses pembelajaran tetap terarah. Di sisi lain, kedua model tersebut dapat diperkuat oleh kurikulum komunikatif yang memastikan bahwa kompetensi dan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dapat diterapkan dalam situasi komunikasi yang autentik. Dengan demikian, hubungan antara ketiga model tersebut tidak bersifat kompetitif, melainkan komplementer dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

F. Relevansi Integrasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Integratif, dan Komunikatif dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Abad ke-21

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, tuntutan tersebut menjadi semakin kompleks karena peserta didik tidak hanya ditargetkan memahami unsur-unsur kebahasaan, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi komunikasi yang autentik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran secara seimbang dan berkelanjutan. [Pembelajaran Bahasa Arab Abad 21 | تعليم اللغة العربية | في القرن الحادي والعشرين | Arabic Language Learning in the 21st Century](Jamil & Agung, 2022)

Hasil analisis pada subbab sebelumnya menunjukkan bahwa kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum integratif, dan kurikulum komunikatif memiliki orientasi yang berbeda namun saling melengkapi. Kurikulum berbasis kompetensi memberikan arah yang jelas mengenai kemampuan yang harus dicapai peserta didik. Kurikulum integratif memberikan kerangka untuk menghubungkan berbagai bidang pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik dan kontekstual. Sementara itu, kurikulum komunikatif memastikan bahwa kompetensi yang telah diperoleh peserta didik dapat digunakan secara efektif dalam situasi komunikasi yang nyata.(D. R. Utami dkk., 2025)

Dalam pembelajaran bahasa Arab, penerapan salah satu model kurikulum secara terpisah sering kali menghasilkan keterbatasan tertentu. Kurikulum yang hanya berorientasi pada kompetensi berpotensi menghasilkan pembelajaran yang terlalu berfokus pada pencapaian indikator tanpa memberikan konteks penggunaan bahasa yang memadai. Sebaliknya, pendekatan integratif yang tidak didukung oleh capaian kompetensi yang jelas dapat menyebabkan pembelajaran kehilangan arah dan standar pencapaian yang terukur. Demikian pula pendekatan komunikatif yang diterapkan tanpa fondasi kompetensi dan struktur pengetahuan yang kuat berisiko menghasilkan kemampuan komunikasi yang kurang didukung oleh penguasaan kebahasaan yang memadai (Amaliyah dkk., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu desain kurikulum yang mengintegrasikan keunggulan ketiga model tersebut dalam satu kerangka yang saling mendukung. Dalam model integratif ini, kurikulum berbasis kompetensi berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik. Kurikulum integratif berperan dalam mengorganisasikan materi dan pengalaman belajar secara terpadu sehingga peserta didik mampu memahami hubungan antara bahasa Arab dengan berbagai bidang pengetahuan. Adapun kurikulum komunikatif berfungsi sebagai pendekatan implementatif yang memastikan bahwa seluruh kompetensi yang dipelajari dapat digunakan dalam situasi komunikasi yang autentik.(Kholiq, 2025)

Dalam praktiknya, integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan capaian pembelajaran yang tidak hanya mencakup penguasaan aspek linguistik, tetapi juga kemampuan memahami konteks sosial, budaya, dan keilmuan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab. Materi pembelajaran dapat dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang relevan dengan kehidupan peserta didik, seperti pendidikan, budaya, teknologi, lingkungan, ekonomi, maupun peradaban Islam. Melalui pendekatan tematik tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari struktur bahasa Arab, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai berbagai isu yang dibahas dalam proses pembelajaran. (Slamat dkk., 2026)

Sebagai contoh, ketika peserta didik mempelajari tema lingkungan hidup, mereka tidak hanya mempelajari kosakata dan struktur bahasa yang berkaitan dengan lingkungan, tetapi juga membaca teks informatif, mendiskusikan permasalahan lingkungan, menyampaikan pendapat secara lisan, serta menulis gagasan atau solusi menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian, pembelajaran secara simultan mengembangkan kompetensi kebahasaan, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi.(Nisa, 2026)

Selain itu, integrasi ketiga model kurikulum juga sejalan dengan kebutuhan pengembangan keterampilan abad ke-21. Pembelajaran bahasa Arab tidak lagi terbatas pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, tetapi juga diarahkan pada kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*). Kompetensi-kompetensi tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik hidup dalam lingkungan global yang menuntut kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat.(Bustanul Arifin & Abdul Mu'id, 2024)

Dari perspektif pedagogis, model integrasi ini juga memberikan peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi, diskusi, kolaborasi, dan refleksi. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuan, mengembangkan kompetensi, serta menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks komunikasi yang bermakna.(Maulana dkk., 2025)

Berdasarkan hasil sintesis konseptual yang dilakukan, artikel ini menawarkan sebuah model pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang memadukan orientasi kompetensi, integrasi pengetahuan, dan komunikasi sebagai tiga pilar utama pembelajaran. Model ini menempatkan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran, integrasi sebagai strategi pengorganisasian materi, dan komunikasi sebagai bentuk aktualisasi kemampuan peserta didik dalam konteks nyata. Dengan demikian, ketiga model kurikulum tidak diposisikan sebagai pendekatan yang saling menggantikan, melainkan sebagai komponen yang saling melengkapi dalam membentuk sistem pembelajaran bahasa Arab yang lebih komprehensif.

Tabel 2. Sintesis Integrasi Kurikulum dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Komponen		Fungsi Utama	Kontribusi dalam Pembelajaran Bahasa Arab
Kurikulum Kompetensi	Berbasis	Menentukan capaian pembelajaran	Mengembangkan maharah dan kompetensi kebahasaan yang terukur
Kurikulum Integratif		Menghubungkan berbagai bidang pengetahuan	Membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna
Kurikulum Komunikatif		Mengembangkan penggunaan bahasa dalam konteks nyata	Meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik
Integrasi Ketiganya		Membentuk pembelajaran holistik	Menghasilkan pembelajaran bahasa Arab yang efektif, adaptif, dan relevan

**Pembelajaran Bahasa Arab Holistik,
Kontekstual, dan Adaptif Abad ke-21**

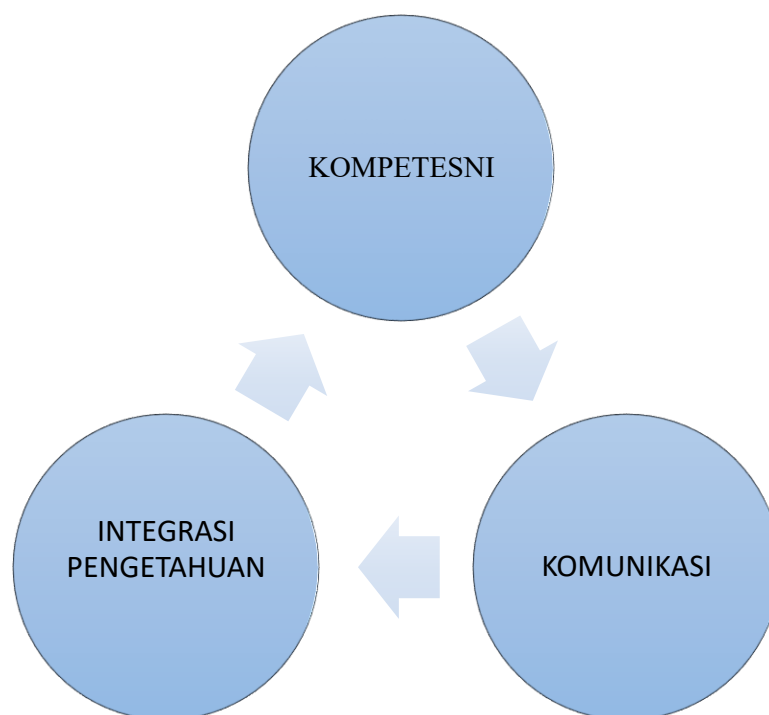


Diagram 1. Model Integratif Kurikulum Berbasis Kompetensi, Integratif, dan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab Abad ke-21

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan dan desain kurikulum memiliki peran strategis dalam menentukan arah, struktur, dan implementasi pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum berbasis kompetensi berorientasi pada pencapaian kemampuan peserta didik yang terukur, kurikulum integratif menekankan keterhubungan berbagai bidang pengetahuan dalam pengalaman belajar yang holistik, sedangkan kurikulum komunikatif berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang autentik. Masing-masing model memiliki keunggulan dan keterbatasan, namun ketiganya dapat saling melengkapi dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, integrasi ketiga pendekatan tersebut menjadi alternatif yang relevan untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21. Artikel ini masih terbatas pada kajian konseptual sehingga belum menguji efektivitas model integratif yang ditawarkan dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris pada berbagai jenjang pendidikan guna menguji implementasi, efektivitas, serta dampak model kurikulum integratif-kompetensi-komunikatif terhadap pengembangan kompetensi berbahasa Arab peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abumariam, L. R. (2024). سيمياء الظل وتمثالاته الدلالية في نماذج من الخطاب الثقافي. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 52(2), 562–575. <https://doi.org/10.35516/hum.v52i2.6127>
- Aditya, V., Agus Pahrudin, & Erlina Erlina. (2025). تحول المنهج ونموذج التعليم للغة العربية في المدرسة: دراسة ادبية في العصر الرقمي. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 107–122. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v6i2.19540>
- Alfiah Hairani, Aliyah Putri, Manna Wassalwa, Nurul Sakinah, & Syahrani Yumna Irfani. (2023). HAKIKAT KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 211–221. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3.1375>
- Alifia Istiqamah, Nur Fadilah Amin, & Muhammad Ibrahim. (2023). Analisis Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas X IPA Madrasah Aliyah Muhammadiyah Limbung. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 2337–2351. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i6.1623>
- Amaliyah, R., Sulthoni, A. Z. P., Putri, M. L. F., & Ridwan, R. (2025). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF DI MTSN 1 KOTA KEDIRI. *Al-Fakkaar*, 6(1), 76–91. <https://doi.org/10.52166/alf.v6i1.7808>
- Amin Abdullah. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Amrulloh, S., Mubaidilah, A., & Nur, K. (2025). Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab pada Maharah Kalam melalui Kitab Al-‘Arabiyyah Baina Yadaik pada Santri Program Tahfidz: Analisis Kualitatif di Ponpes Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah. *Ihtimam : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(02), 16–25. <https://doi.org/10.36668/jih.v8i02.1503>
- Arwi Ahmad Muhsin al-Iwad & Abdullah Hasan Abdu ar-Ra’bi. (2025). الاحتياجات التدريبية في ضوء, لدى معلمي العلوم في المرحلة الثانوية بمدينة مأرب. *المجلة العلمية - جامعة إقليم سبأ (STEM) المدخل التكامل*, 8(2). <https://doi.org/10.54582/TSJ.2.2.122>
- Aslam, K., Khan, R. A., Aslam, M. A., Javed, K., Kamran, R., & Raja, A. A. (2022). Faculty Perspective on the Challenges Faced During Implementation of Integrated Curriculum.

- Journal of Shalamar Medical & Dental College - JSHMDC, 3(2), 64–70.
<https://doi.org/10.53685/jshmdc.v3i2.121>
- As-Shamir, T. D. N. (2025). مدى امتلاك معلمي اللغة العربية كفايات التعليم الإلكتروني ومعوقات استخدامه في مدارس. مجلة جامعة الحسين بن طلال للبحوث, 352
<https://doi.org/10.36621/0397-0111-003-014>
- Aziz, M. T., Laili Mas Ulliyah Hasan, & Riyadi, R. (2024). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Kontekstual Pada Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien. DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin, 1(2), 138–145. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.150>
- Barik, F. (2025). نظام الفصول الدراسية الثلاثة وأثره على مخرجات التعلم من وجهة نظر أعضاء هيئة التدريس جامعة جازان كنموذج دراسة حالة. مجلة البحث العلمي في التربية, 26(4), 0–0
<https://doi.org/10.21608/jsre.2025.348724.1758>
- Bumnjl, N. (2024). واقع استخدام اللغة العربية في مواقع التواصل الاجتماعي في ظل الرموز اللغوية: دراسة ميدانية. مجلة المعيار, 436
<https://doi.org/10.46313/1707-028-005-031>
- Bustanul Arifin & Abdul Mu'id. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin, 1(2), 118–128.
<https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23>
- Buyumi, S., & Nur, S. S. M. (2025). تدريس القواعد النحوية العربية وفق المنهج التكاملي: قراءة تحليلية من منظور المدرسين. مجلة الإيسيسكو للغة العربية, 12(1), 347–313
[https://doi.org/10.70910/ijal2\(1\)10](https://doi.org/10.70910/ijal2(1)10)
- Edison, & OkPutra, D. D. (2025). Reorientasi Pencapaian Nilai Taqwa di Perguruan Tinggi Sebagai Implementasi UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Jurnal Tadzakur, 5(1), 16–27.
<https://doi.org/10.57113/taz.v5i1.391>
- Enoch, L. C., Abraham, R. M., & Singaram, V. S. (2022). A comparative analysis of the impact of online, blended, and face-to-face learning on medical students' clinical competency in the affective, cognitive, and psychomotor domains. BMC Medical Education, 22(1), 753.
<https://doi.org/10.1186/s12909-022-03777-x>
- Erlina, E. E. (2016). KURIKULUM KOMUNIKATIF DALAM PENGAJARAN BAHASA. Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, 8(2).
<https://doi.org/10.24042/albayan.v8i2.360>
- Fangestu, I. W. F., Wanda, A. A., & Asy'ari, H. (2025). Penerapan Total Quality Management (TQM) dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMK Informatika Prima Unggul Tangerang Selatan. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5(1), 196–205. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.925>
- Fatimah Azzahra Putri, Muhibb Abdul Wahab, & Akmal Walid Ahkas. (2025). Pengembangan Strategi Pembelajaran Insya' Perspektif Rasyid Ahmad Thu'aimah dan Ali Madkur sebagai Fondasi Keterampilan Produktif Bahasa Arab. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 3(2), 153–167. <https://doi.org/10.59829/vtjh0532>
- Hakim, A. A., Mukmin, M., & Sabana, R. (2025). Komik Tematik sebagai Media Pembelajaran untuk Maharah Qirā'ah Bahasa Arab. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 8(2), 661–671.
<https://doi.org/10.30605/jsqp.8.2.2025.5899>
- Hu, A., Liu, Q., & Daniel, B. (2025). Digital Technologies in Authentic Assessment in Higher Education: A Systematic Literature Review and Narrative Synthesis. SAGE Open, 15(3), 21582440251357198. <https://doi.org/10.1177/21582440251357198>
- Idris, I. M. L., Siti, S. S., & Stenly, S. J. W. S. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Integratif dalam Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mata Pelajaran PJOK di SD. ABDIMASKU : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT, 7(2), 902.

- <https://doi.org/10.62411/ja.v7i2.2194>
- Isop Syafei. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN* (Neneng Sri Wahyuni, Ed.). CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Jamil, H., & Agung, N. (2022). Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0: Analisis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aplikasi Interaktif. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 38–51. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5536>
- Kholiq, I. N. (2025). Desain Kurikulum Bahasa Arab Vokasional (Vocational Arabic) untuk Industri Halal dan Pariwisata Syariah. *Thalaqah: Journal of Arabic Education and Literature*, 3(2), 142–154. <https://doi.org/10.54214/thalaqah.Vol3.Iss2.985>
- Maharajan, M. K., Sivapalan, S., & Rajiah, K. (2025). Empowering students in curriculum design and pedagogy: Perceptions of pharmacy students as partners; A qualitative study. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 17(4), 102280. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2025.102280>
- Martin, F., Chen, Y., Oyarzun, B., & Lee, M. (2022). Learning and development roles and competency domains in higher education: A content analysis of job announcements. *Journal of Computing in Higher Education*, 34(2), 297–320. <https://doi.org/10.1007/s12528-021-09290-2>
- Maulana, A. H., Syarifah, A., & Farika, A. (2025). Pendekatan Student Centered Learning Menggunakan Model Kooperatif Dalam Maharoh Kalam. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 5(3), 1033–1043. <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i3.2033>
- Muhammad Zikran Adam & Laily Fitriani. (2023). Implementation of the Drill Method in Learning Arabic with a Communicative Approach. *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.23971/jallt.v1i1.70>
- Musa Isa Zainuddin. (2026). استراتيجيات تنمية مهارات اللغة العربية لدى الناطقين بغيرها في ضوء المدخل التواصلي. *مجلة سبأ للعلوم الإنسانية والاجتماعية (Saba Journal of Humanities and Social Sciences)*, 2(5), 55–67. <https://doi.org/10.48185/sjhss.v2i5.2008>
- Musthafa, I., & Hermawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab (Konsep Dasar, Strategi, Metode, Teknik)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, B., Juniar, A., & Silaban, R. (2023). Development of project-based interactive e-modules in accordance with the IQF integrated curriculum concept in learning organic chemical reactions to improve student chemistry learning outcomes. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 15(3), 281–291. <https://doi.org/10.24114/jpkim.v15i3.47366>
- Ndayisenga, J. d'Amour. (2025). The Impact of Competency-Based Curriculum in Enhancing Learning Outcomes: A Study of Rwandan Secondary Schools. *Journal of Education, Learning, and Management*, 2(2), 144–151. <https://doi.org/10.69739/jelm.v2i2.828>
- Nisa, K. (2026). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern Indonesia (Perspektif: Kontekstual dan Responsif). *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 11(1), 7–14. <https://doi.org/10.17977/um027v11i12026p7-14>
- Novriani, I., Azwany, N., Lubis, M., & Sinaga, A. I. (2026). Konsep Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik Dalam Hadis Rasulullah SAW dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Berbasis Cinta. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 1418–1431. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2388>
- Nur, S., & Ramadan, S. (2025). Tantangan Implementasi Dan Peluang Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Digital. *An-Nashr : Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 3(1), 22–29. <https://doi.org/10.65317/an-nashr.v3i1.75>

-
- Olfah, H. (2024). PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: MEMPERKUAT KETERPADUAN KURIKULUM DAN METODE PEMBELAJARAN. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2507–2517. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2813>
- Rajiah, K. (2025). Integrating entrustable professional activities using an integrated curriculum design framework in pharmacy education. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 17(2), 102269. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2024.102269>
- Rufaiqoh, E., Sutiah, S., Ulum, S., Yaqin, M., 'Ainul, Nuruddin, A., & Aloraini, M. A. M. (2024). An Analysis of Arabic Language Curriculum Development in Indonesia. *Jurnal Al-Maqayis*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.18592/jams.v11i1.9843>
- Safardan, E. F. (2024). Transforming Educational Quality Through Total Quality Management In The Context Of Deep Learning And The National Curriculum Framework. *International Journal of Management, Innovation, and Education*, 3(2), 038–043. <https://doi.org/10.33751/ijmie.v3i2.12743>
- Saifuddin, S. (2025). Model Integratif Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Tradisi dan Inovasi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 3(3), 164–171. <https://doi.org/10.70115/semesta.v3i3.177>
- Shalihah, S., Faroji, A., Nuroh, N., & Aljabr, B. N. (2025). Improving the Professional Competence of Arabic Language Teachers through Independent Curriculum Training. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 17(1), 78–97. <https://doi.org/10.24042/albayan.v17i1.25977>
- Sidik, A. M. T. M., Isyanto, N., Parhan, & Jalil, M. A. (2024). PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KURIKULUM MERDEKA KELAS XI DI SMA AL-ASHRIYYAH NURUL IMAN PARUNG BOGOR. *Ta'limi: Journal of Arabic Education & Arabic*, 3(2).
- Slamat, K., Zahida, A. H., & Hasan, M. A. K. (2026). Literature Review tentang Efektivitas Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Analisis Sistematis terhadap Hasil Penelitian 5 Tahun Terakhir. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(1), 177–189. <https://doi.org/10.37481/jmh.v6i1.1839>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surahmat, S. (2025). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. *MURABBI*, 4(1), 34–45. <https://doi.org/10.69630/jm.v4i1.54>
- Syawki, A. A. (2017). (138)35 المنهج التكاملي لدراسة التاريخ: الرؤى والأطروحات. *المجلة العربية للعلوم الإنسانية*, 11–40. <https://doi.org/10.34120/ajh.v35i138.2613>
- Trisnani, E. E. & Salman Mubarak. (2025). Pengembangan Desain Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Islam dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 3(2), 117–132. <https://doi.org/10.54180/jsped.2025.3.2.117-132>
- Udin Zainudin. (2024). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Implementasinya untuk Meningkatkan Maharatul Kalam. *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 351–356. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v4i2.309>
- Utami, D. R., Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). Strategi Manajemen Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Terpadu untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Globalisasi. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.385>
- Utami, P. R., Rahmawati, L., & Nektaria, M. (2025). PENGEMBANGAN KOMPETENSI DAN

-
- SOFT SKILL DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA: TINJAUAN LITERATUR. MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4734>
- Yahya, M. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif Berbasis Uslub Bahasa Arab. AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 3(2), 41–49. <https://doi.org/10.30863/awrq.v3i2.3736>
- Zahrah, H., Salsabila, F., Farlyan, M., Gumay, R., & Daviza, T. P. (2025). Keterampilan bahasa Arab sebagai kompetensi komunikatif dalam pendidikan. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 359–376. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3397>
- Zaid, A. H. bin, Widyanti, L. N., Ismail, M., & Jannah, D. A. M. (2024). Implementasi Pendekatan Komunikatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab. Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 7(2).
- Zhang, P. (2025). A Comparative Study of Domestic and International Linear Algebra Curriculum Design and Application Orientation. Journal of Contemporary Educational Research, 9(11), 257–263. <https://doi.org/10.26689/jcer.v9i11.12897>
- Zuhdi, A., Batubara, I. A., & Ilahi, A. (2026). The Influence of Language Environment (Bi'ah Lughawiyah) on the Acquisition of Arabic Speaking Skills (Maharah Kalam) in Ma'had: A Systematic Literature Review. Kitaba, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.18860/kitaba.v4i1.39635>